

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pelayanan kefarmasian dewasa ini telah terjadi perubahan paradigma dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan yang bermutu selain mengurangi risiko terjadinya *medication error*, juga memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat sehingga masyarakat akan memberikan persepsi yang baik terhadap apotek terutama kecepatan pelayanan dan ketersediaan obat yang di butuhkan (Handayani, 2009).

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat yang dilakukan oleh pekerjaan kefarmasian apoteker dan asisten apoteker. Pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk dalam pengendalian mutu Sediaan Farmasi, pengelolaan obat, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pelayanan informasi obat, pelayanan obat atas resep dokter, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Pelayanan Kefarmasian telah mengalami perubahan yang semula hanya berfokus kepada pengelolaan Obat atau drug oriented berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan Obat dan pelayanan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes RI No. 73, 2016).

Tenaga Kefarmasian adalah tenaga yang melakukan Pekerjaan Kefarmasian, yang terdiri atas Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Tenaga Teknis Kefarmasian adalah tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani Pekerjaan Kefarmasian, yang terdiri atas Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, dan Analis Farmasi (Permenkes RI No. 73, 2016).

Salah satu faktor yang mendukung penjaminan mutu obat adalah bagaimana penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kegiatan penyimpanan disini mencakup tiga faktor yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu fisik obat (Linarni & Hasanbasri, 2006).

Penyimpanan obat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan kefarmasian, baik farmasi rumah sakit maupun farmasi komunitas. Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta dapat menjaga mutu obat. Sistem penyimpanan yang tepat dan baik akan menjadi salah satu faktor penentu mutu obat yang didistribusikan (IAI, 2015).

Sistem penyimpanan obat yang baik di apotek diatur dalam Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis, pengeluaran obat memakai sistem *First Expire First Out* (FEFO) dan *Firts In Firts Out* (FIFO). Hal yang sama disebutkan dalam Dalam Permenkes RI nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, dengan menambahkan bahwa penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip =LASA (*Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan Obat.

Obat yang didistribusikan di apotek akan sama dengan obat yang didistribusikan di rumah sakit, meskipun tidak semua jenis obat yang ada di rumah sakit juga tersedia di apotek. Oleh karena itu implementasi sistem penyimpanan obat yang baik di apotek sama dengan sistem penyimpanan obat yang baik di rumah sakit.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asyikin, 2018 menyatakan bahwa Implementasi system penyimpanan obat yang baik pada apotek di Makasar sebesar 77,78%, sehingga masih terdapat ketidaksesuaian dalam penyimpanan obat sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku. Kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) yaitu obat - obatan yang bentuk/rupanya dan pengucapannya/namanya mirip (Bayang, et al., 2014). Selain itu, dalam penelitian Silvia et. al (2011) disebutkan lebih dari satu kesalahan persepan, total 1.632 kesalahan, ditemukan dalam obat yang perlu kewaspadaan tinggi/high alert, maka dari itu sangat penting bagi tenaga kefarmasian untuk

mengelola penyimpanan yang sesuai untuk obat-obat high alert agar meminimalisir kesalahan pada saat pemberian obat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah terjadi dalam hal pemberian obat yang salah karena faktor penyimpanan obat yang tidak sesuai. Cara yang paling efektif untuk menangani permasalahan kesalahan pemberian obat yaitu dengan cara memperbaiki sistem penyimpanannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian tentang sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian yang belum pernah dilakukan di Apotek ini sehingga kasus tersebut perlu diambil sebagai bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem penyimpanan obat di Apotek Iboe ?
2. Bagaimana sarana, prasarana dan alat di Apotek Iboe ?
3. Bagaimana pencatatan stok obat di Apotek Iboe ?
4. Bagaimana pengamatan mutu obat di Apotek Iboe ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem penyimpanan obat di Apotek Iboe ?
2. Untuk mengetahui sarana, prasarana dan alat di Apotek Iboe ?
3. Untuk mengetahui pencatatan stok obat di Apotek Iboe ?
4. Untuk mengetahui pengamatan mutu obat di Apotek Iboe ?

1.4 Manfaat Pengamatan

1. Penelitian ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan dalam pengelolaan penyimpanan di apotek obat serta dapat menjadi masukan yang positif bagi apotek Iboe dan dapat memotivasi semua pihak yang terlibat untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan pengelolaan penyimpanan obat
2. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti yang lain yang ingin melakukan pengamatan mengenai implemantasi penyimpanan obat di instansi kesehatan lainnya.